

TINDAK TUTUR DIREKTIF DALAM FAMILY DEVELOPMENT SESSION (FDS)

Muhammad Nur Kholis Mughofar¹, Sarwiji Suwandi², Slamet Subiyantoro³

¹Pascasarjana Universitas Sebelas Maret Surakarta
Pos-el: mughofarkholis@student.uns.ac.id

²Pascasarjana Universitas Sebelas Maret Surakarta
Pos-el: sarwijiswan@yahoo.com

³Pascasarjana Universitas Sebelas Maret Surakarta
Pos-el: s.biyantoro@yahoo.co.id

Abstrak

Bentuk penelitian ini adalah deskriptif kualitatif yang bertujuan mendeskripsikan jenis tindak tutur direktif dalam proses Family Development Session (FDS) Program Keluarga Harapan (PKH) di Kabupaten Boyolali. Penelitian ini menerapkan pendekatan sosiopragmatik untuk menjawab permasalahan dan menginterpretasikan maksud tuturan atau percakapan yang dilakukan Fasilitator (Pendamping Sosial) dan Peserta (Keluarga Penerima Manfaat) dengan mempertimbangkan konteks situasi tutur. Pengumpulan data pada penelitian ini menerapkan teknik simak bebas libat cakap, teknik catat, dan rekam. Teknik triangulasi pada penelitian ini adalah triangulasi sumber data dan triangulasi metode. Teknik analisis data pada penelitian ini menggunakan data yang dikumpulkan berdasarkan kesamaan karakteristik objek yang dikaji, yakni tindak tutur yang selanjutnya dilakukan analisis data dengan menerapkan metode padan ekstralingual. Dari hasil analisis data diketahui bahwa dengan mempertimbangkan konteks situasi tutur hasil penelitian ini dapat menjadi contoh nyata penggunaan tindak tutur direktif di masyarakat berekonomi rendah. Tindak tutur direktif tersebut berupa perintah, permintaan, dan saran.

Kata Kunci: Tindak Tutur, Direktif, Sosiopragmatik, FDS

Abstract

The type of this research is descriptive qualitative which aims to describe the kinds of directive speech act in Family Development Session (FDS) Program Keluarga Harapan (PKH) in Boyolali District. This research uses sociopragmatic approach to answer the problems and to interpret the meaning of the speech or conversation between the Facilitator (the Social Assistant) and the Participant (Beneficiary Family) with the consideration of the situation of speech. Techniques of collecting data in this research are free conversation involvement, taking note, and recording. Triangulation techniques used in this research are triangulation of data and triangulation of method. Technique of analyzing data is done by classifying data according to the characteristic of the object, that is speech act. Then, the data are analyzed by using extralingual matching method. The result of this research shows that by considering situation of speech, there are various kinds of directive speech act used by society with low economic level. The directive speech act based on the research are order, request, and suggestion.

Keywords: Speech act, Directive, Sociopragmatic, FDS

Open Access



Ciptaan disebarluaskan di bawah [Lisensi Creative Commons Atribusi-BerbagiSerupa 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).
Diterbitkan Oleh: <http://ejournal.stkipmpringsewu-lpg.ac.id/index.php/pesona>
Pesona : Jurnal Kajian Bahasa dan Sastra Indonesia

1. PENDAHULUAN

Dalam artikel ini, penulis khusus menganalisis tindak tutur direktif. Austin (dalam Sudaryat, 2009: 137) secara pragmatis urutan tindak ujar memiliki tiga jenis, yaitu tindak lokusi, tindak ilokusi, dan tindak perlokusi. Tindak tutur direktif termasuk dalam salah satu bagian tindak tutur ilokusi. Tindak tutur *direktif*, yaitu tindak tutur yang dilakukan penuturnya dengan maksud agar mitra tutur melakukan tindakan dalam ujaran tersebut atau mengulanginya.

Tindak tutur merupakan tindakan-tindakan yang ditampilkan lewat tuturan (Yule, 2006:82). Berbeda dengan pendapat (Djajasudarma, 2006:59), beliau mengemukakan bahwa tindak ujar (*speech act*) akan berkembang dalam analisis wacana dan merupakan unsur pragmatik yang melibatkan pembicara pendengar atau penulis, pembaca serta yang dibicarakan. Tindak tutur adalah sejauh mana seseorang mampu menggunakan bahasa untuk menyampaikan pesan-pesan atau tujuan-tujuan dari penutur kepada mitra tutur (Sulistyo, 2013:6). Hal tersebut dapat muncul dalam suatu komunitas tertentu yang secara intens melakukan komunikasi.

Suwito (dalam Rohmadi, 2004:30) menjelaskan tindak tutur (*speech act*) lebih cenderung sebagai gejala individual bersifat psikologis dan ditentukan oleh kemampuan bahasa penutur dalam menghadapi situasi tertentu.

Problema komunikasi di masyarakat Indonesia adalah banyaknya bahasa daerah yang ada serta pengaruhnya dengan perkembangan bahasa persatuan, yakni bahasa Indonesia. Bahasa daerah yang banyak digunakan akan sangat memengaruhi keberterimaan informasi yang diperoleh. Hal tersebut juga dapat ditemukan pada kelompok atau perkumpulan, seperti kelompok pemberdayaan masyarakat. Program pemerintah yang fokus pada bidang sosial dan pemberdayaan masyarakat salah satunya, yakni Program Keluarga Harapan (PKH). Sebagai program pemberian bantuan nontunai bersyarat dilihat dari berbagai penelitian lain menunjukkan bahwa PKH mampu mengangkat penerima manfaat keluar dari kemiskinan, meningkatkan konsumsi keluarga terlebih lagi pada aspek yang lebih luas diharapkan program tersebut mampu mendorong perbaikan fasilitas kesehatan dan pendidikan.

Kegiatan *Family Development Session* (FDS) adalah salah satu usaha mempengaruhi dan mengintervensi perubahan perilaku yang diberikan untuk peserta PKH. Kegiatan tersebut juga dikenal dengan Pertemuan Peningkatan Kemampuan Keluarga (P2K2). Dalam prosesnya akan disampaikan pembelajaran sistematis untuk memberikan stimulus berbentuk keterampilan hidup masyarakat miskin di bidang kesehatan, ekonomi, pendidikan anak, dan perlindungan anak. Materi FDS disampaikan oleh pendamping sosial PKH kepada kelompok-kelompok binaannya dalam pertemuan setiap bulannya. Pada kegiatan tersebut pendamping PKH dalam menyampaikan materi FDS bahasa yang digunakan menyesuaikan kondisi daerahnya. Selain itu, proses yang terjadi dalam pelaksanaan kegiatan tersebut banyak menemui hambatan. Tingkat pendidikan peserta FDS yang tergolong rendah dan kemampuan berbahasa Indonesia yang kurang akan menimbulkan beberapa hambatan utamanya.

Penelitian tentang tuturan dalam berkomunikasi pada dasarnya sudah sering dilakukan, sedangkan untuk penelitian kali ini pemakaian bahasa dalam berkomunikasi akan dikaji dengan menerapkan kajian

sosiopragmatik. Kajian Sosiopragmatik merupakan penggabungan antara ilmu sosiologi dan pragmatik. Bahasa dapat ditelaah secara internal ataupun eksternal sebagai media untuk berkomunikasi dan berinteraksi manusia atau sekelompok masyarakat. Studi ini mencakup unsur interpretatif yang mengarah pada aspek pengetahuan dan keyakinan akan konteks. Mengacu pada hal tersebut, ciri-ciri konteks secara tegas atau eksplisit perlu dipahami karena pragmatik mengkaji makna ujaran yang tidak dijelaskan melalui referensi langsung pada pengungkapan ujaran. Berdasarkan penjelasan di atas, penulisan artikel ini bertujuan mendeskripsikan jenis tindak tutur direktif dalam proses *Family Development Session* (FDS Program Keluarga Harapan (PKH) di Kabupaten Boyolali.

2. METODE PENELITIAN

Bentuk penelitian ini adalah deskriptif kualitatif yang mendeskripsikan tindak tutur dalam proses kegiatan *Family Development Session* (FDS) Program Keluarga Harapan (PKH) di Kabupaten Boyolali. Dalam penelitian ini pendekatan sosiopragmatik diterapkan guna menjawab permasalahan dan menginterpretasikan maksud tuturan

atau percakapan yang dilakukan Fasilitator (Pendamping Sosial) dan Peserta (Keluarga Penerima Manfaat) dengan mempertimbangkan konteks situasi tutur.

Pengumpulan data dalam penelitian ini menerapkan teknik yang dikemukakan oleh (Mahsun, 2012:92), yaitu teknik simak bebas libat cakap, teknik catat dan rekam. Dalam teknik simak bebas cakap, peneliti berperan sebagai pengamat dan tidak terlibat dalam peristiwa tutur. Observasi dilakukan berulang-ulang guna mendapatkan data yang cukup. Observasi dalam penelitian ini dilakukan guna mengidentifikasi tindak tutur yang terjadi antara Fasilitator (Pendamping Sosial) dan Peserta (Keluarga Penerima Manfaat) selama proses *Family Development Session* (FDS) berlangsung.

Teknik catat adalah teknik lanjutan yang diterapkan bersamaan dengan teknik simak dalam penelitian tersebut. Teknik catat digunakan agar hasil data yang diperoleh lebih akurat dan terorganisasi dengan baik karena dilakukan secara langsung di lapangan. Teknik terakhir adalah teknik rekam yang digunakan sebagai penunjang catatan data di lapangan dan untuk memperjelas deskripsi kegiatan penelitian karena peneliti tidak mampu mencatat semua data secara manual. Peneliti

memanfaatkan alat rekam untuk mengambil gambar dan video interaksi selama berlangsung sehingga diharapkan data lebih akurat dan dapat dipertanggungjawabkan.

Validitas data dalam penelitian diperlukan untuk memperoleh data atau informasi yang valid. Teknik triangulasi yang diterapkan dalam penelitian ini untuk guna memperoleh data yang valid. Triangulasi yang diterapkan dalam penelitian ini adalah teknik triangulasi sumber data dan teknik triangulasi metode. Teknik analisis data dilakukan dengan data dikumpulkan berdasarkan kesamaan karakteristik objek yang dikaji, yaitu Tidak tutur kemudian dilakukan analisis data dengan menerapkan metode padan ekstralingual. Metode padan ekstralingual menurut (Mahsun, 2012:260) merupakan metode analisis dengan cara menghubungkan-bandingkan unsur-unsur di luar bahasa misalnya referen, konteks tuturan: konteks sosial pemakaian bahasa, penutur bahasa yang dipilih misalnya berdasarkan gender, usia, kelas sosial, dan sebagainya.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan pendapat Searle (dalam Gunarwan, 1994: 85-86) mengungkapkan bahwa tindak tutur direktif merupakan

Tindak Tutur Direktif...

tindak tutur yang dilakukan penuturnya dengan maksud agar si pendengar atau mitra tutur melakukan tindakan yang disebutkan di dalam ujaran itu (misalnya: menyuruh, memohon, menuntut, menyarankan, dan menantang). Sejalan dengan pendapatnya tersebut Kreidler (dalam Sulisty, 2013: 8-12) mengungkapkan bahwa tindak tutur direktif adalah tindak tutur yang bertujuan supaya mitra tutur melakukan suatu tindakan atau mengulangi tindakan. Tindak tutur direktif ini tuturan-tuturannya mempunyai maksud untuk menasihati, memberi pelajaran, memaksa, melarang, menyarankan, mengkritik, membatasi, mengajak, meminta, menyuruh, menagih, mendesak, memohon, menyarankan, memerintah, memberikan aba-aba, dan menantang. Bentuk tindak tutur direktif terbagi menjadi tiga, yaitu kalimat perintah, kalimat permintaan, dan kalimat saran. Dari beberapa paparan di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa tindak tutur direktif adalah tindak tutur yang dilakukan penutur dengan tujuan mempengaruhi mitra tutur agar melakukan tindakan yang terdapat dalam tuturan tersebut.

3.1 Tindak Tutur Direktif Perintah

Tindak tutur direktif yang berupa kalimat perintah ini tuturan-tuturannya mempunyai maksud untuk menyuruh atau memerintah.

PDP :Sampun monggo lenggah riyen nggih Bu!, niki ada lima belas nggih Bu, akan saya bagi menjadi empat kelompok. Untuk memulai materi kali ini akan saya putarkan film, nyuwun tulung disimak! karena dari film ini nanti akan ketahuan sesungguhnya apa yang kita alami dengan kondisi keuangan. Monggo dicermati ibu sedikit geser biar kelihatan. geser dulu sementara pas lihat film nanti pindah lagi ke tempat semula.

Konteks tuturan di atas ketika pendamping sosial atau fasilitator sedang melakukan proses FDS dengan membagi peserta menjadi beberapa kelompok untuk membahas materi mengenai pelatihan pengelolaan keuangan dan perencanaan usaha. Kutipan tuturan di atas menggambarkan tindak tutur direktif berbentuk kalimat perintah. Bisa dilihat pada kalimat “*Sampun monggo lenggah riyen nggih Bu!*”(Sudah silakan duduk ya Bu!) menunjukkan bahwa pendamping sosial menyuruh peserta untuk kembali duduk. Kalimat perintah juga muncul pada kalimat “*Untuk memulai materi kali ini akan saya putarkan film, nyuwun tulung disimak...!*”

pendamping sosial mengucapkan kata “nyuwun tulung” yang berarti minta tolong, dalam hal ini meyeruh peserta untuk menyimak film edukasi dengan seksama. Selanjutnya pada kalimat “*Monggo dicermati ibu sedikit geser biar kelihatan. geser dulu sementara pas lihat film nanti pindah lagi ke tempat semula*” menunjukkan pendamping sosial menyuruh ibu-ibu peserta mencermati materi film yang sedang ditayangkan dan menyuruh peserta yang kurang jelas dalam menyimak film untuk bergeser.

Tindak tutur direktif perintah juga ditemukan dalam kutipan berikut:

PDP : Kalau di pamphlet yang kita tempel adalah pendapatan dan pengeluaran rata-rata dalam satu bulan, lha caranya nanti ada yang bertugas menulis, ada yang bertugas mewawancarai dan diwawancarai terkait berapa pendapatan dan pengeluaran keluarga tersebut selama satu bulan, nanti ada juga yang presentasi nggih bu nggih!”...

Konteks tuturan di atas pada saat pendamping sosial menjelaskan pamflet atau gambar yang ditempel di dinding mengenai menghitung pendapatan dan pengeluaran. Pada kalimat “...*lha caranya nanti ada yang bertugas menulis, ada yang bertugas mewawancarai dan diwawancarai terkait*

berapa pendapatan dan pengeluaran keluarga tersebut selama satu bulan, nanti ada juga yang presentasi nggih bu nggih!” Pendamping Sosial menyuruh ibu-ibu untuk berbagi tugas, yakni ada yang bertugas menulis, mewawancarai, diwawancarai, dan yang mempresentasikan.

3.2 Tindak Tutur Direktif Permintaan

Tindak tutur direktif yang berupa kalimat permintaan ini tuturan-tuturannya mempunyai maksud untuk meminta mitra tutur melakukan suatu hal yang diharapkan oleh penutur.

PDP: Niku wau filme tentang punopo ta Bu?

KPM: Tentang uang Bu

PDP : iya tentang Uang, tadi filmnya...halo Ibu-ibu fokus ke saya dulu nggih! (ada anak KPM yang menangis) Biarkan si anak begitulah anak kecil menarik perhatian, kita ngga usah terpengaruh kalau terpengaruh maka si anak akan semakin menjadi, begitu Bu nggih!

KPM: Nggih

Konteks kutipan di atas ketika pendamping sosial mereview atau mengulang kembali isi dari film yang telah ditayangkan sebelumnya. Kondisi ketika FDS ada beberapa peserta membawa anak

Tindak Tutur Direktif...

mereka yang masih balita, pada saat itu ada yang menangis dan sedikit menjeda proses FDS. Pada kalimat “...*halo Ibu-ibu fokus ke saya dulu nggih!*” Pendamping sosial meminta Ibu-ibu peserta untuk tetap fokus pada materi yang disampaikan. Hal tersebut dipertegas pada kalimat selanjutnya “, *kita ngga usah terpengaruh kalau terpengaruh maka si anak akan semakin menjadi, begitu Bu nggih!*” pendamping sosial menegaskan kembali dengan meminta ibu-ibu untuk tidak terpengaruh dengan tangisan anak tersebut, karena terlihat si anak mencari perhatian orang tuanya.

Tindak tutur direktif permintaan juga ditemukan dalam kutipan berikut:

*PDP: Sebelumnya saya ingin mengingatkan terkait pentingnya hadirnya panjenengan di pertemuan kelompok FDS. Seperti yang saya sampaikan di desa yang lain bahwa FDS merupakan salah satu komitmen yang harus dipenuhi sebagai peserta PKH yang menerima bantuan. **Bisa dimengerti nggih Bu nggih!***

KPM: Nggih

Konteks kutipan di atas ketika pendamping sosial memberikan penekanan pentingnya kehadiran dalam FDS. Selain itu juga meminta Ibu-ibu peserta FDS

memenuhi komitmen rajin datang setiap bulannya. Hal tersebut dapat ditemui pada kalimat “... *ingin mengingatkan terkait pentingnya hadirnya panjenengan di pertemuan kelompok FDS*”. Dipertegas lagi pada kalimat “...*Bisa dimengerti nggih Bu nggih!*”.

3.3 Tindak Tutur Direktif Saran

Tindak tutur direktif yang berupa kalimat saran mempunyai maksud untuk menyarankan mitra tutur melakukan suatu hal.

PDP: betul keinginan Bu, kula Nggih punya anak kecil, resepe biar anak tidak senang jajan, niku resepe nopo Bu?

KPM: Cepaki panganan ning ngomah

*PDP: **Pastikan anak dalam kondisi kenyang**, Nggih buk Nggih, dikei panganan sing wareg-wareg*

Konteks kutipan di atas pada saat pendamping sosial memberikan materi mengenai pengelolaan keuangan mengenai keinginan dan kebutuhan. Dalam kalimat, “*Pastikan anak dalam kondisi kenyang...*” merupakan saran kepada Ibu-ibu supaya anak di rumah selalu dalam keadaan kenyang. Dengan demikian, anak tidak sering jajan dan dapat menekan pengeluaran keuangan yang berlebih.

Selain itu, tindak tutur direktif saran dapat dilihat dalam kutipan berikut:

*PDP : Bagus, itu merupakan reaksi anak Bu, ketika kita bisa memberikan rasa nyaman kepada anak. Jadi, anak tidak melihat Ibu itu seram, medeni, gaweane mung nyeneni tok, kalau seperti itu nanti anak akan mencari orang lain untuk curhat. Namun, **bila anak itu sudah merasa nyaman dengan orang tuanya pasti bila ada masalah yang pertama kali diberitahu pasti Ibu atau bapaknya.** Seperti itu lebih baik daripada di rumah hanya diam ternyata di luar berbeda sikapnya malah mendapat laporan yang tidak- tidak dari luar. Ngoten nggih bu?*

KPM : Nggih Bu

Konteks tuturan di atas ketika pendamping sosial mereview pertemuan FDS sesi sebelumnya mengenai pengasuhan anak. Pendamping sosial menyarankan disertai contoh agar orang tua senantiasa memberikan rasa nyaman di lingkungan keluarga. Hal tersebut dapat dilihat pada kalimat "...*bila anak itu sudah merasa nyaman dengan orang tuanya pasti bila ada masalah yang pertama kali diberitahu pasti Ibu atau bapaknya...*". Secara langsung dan tersirat pendamping sosial menegaskan saran tersebut dengan contoh sebab akibat yang terjadi bila hal tersebut sudah diterapkan di keluarga.

4. SIMPULAN

Berdasarkan pembahasan di atas, dalam proses dalam proses kegiatan *Family*

Development Session (FDS) Program Keluarga Harapan (PKH) di Kabupaten Boyolali dengan mempertimbangkan konteks situasi tutur dapat menjadi contoh nyata penggunaan tindak tutur direktif di masyarakat dengan ekonomi rendah. Dalam pembahasan di atas ditemukan tindak tutur direktif yang berbentuk kalimat perintah, permintaan, dan saran. Meskipun penggunaan bahasa Indonesia dalam tuturan masih tercampur dengan penggunaan bahasa daerah, yakni bahasa Jawa, tindak tutur yang disampaikan oleh fasilitator atau pendamping sosial PKH dapat diterima dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Djajasudarma, T.F. (2006). *Metode Linguistik-Ancangan Metode Penelitian dan Kajian*. Bandung: Refika Aditama.
- Gunarwan, A. (1994). *Kesantunan Negatif di Kalangan Dwi Bahasa Indonesia di Antara Beberapa Kelompok Etnik di Jakarta: Kajian Sosiopragmatik*. Yogyakarta: Kanisius.
- Mahsun. (2012). *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Rohmadi, M. (2004). *Pragmatik Teori dan Analisis*. Yogyakarta: Lingkar Media.
- Sudaryat, Y. (2009). *Makna dalam Wacana*. Bandung: CV. Yrama Widya.

Tindak Tutur Direktif...

Sulistyo, E.T. (2013). *Pragmatik: Suatu Kajian Awal*. Surakarta: Sebelas Maret University press.

Yule, G. (2006). *Pragmatik*. (edisi terjemahan oleh Indah Fajar Wahyuni). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

